



Unit Penelitian dan Penerbitan  
Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Gadjah Mada

**SASDAYA,**  
**Gadjah Mada Journal of Humanities**

ISSN: 2548-3218 (print); ISSN : 2549-3884 (online); website: <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal>

---

- ✎ Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-Konsep Metodologisnya  
Bakhtin's Theory of Dialogism and Methodological Concepts
- ✎ Penulis/Author(s) : FADLIL MUNAWWAR MANSUR
- ✎ Sumber/Source : SASDAYA, *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 1, No. 2 (2017),  
pp. 235-249
- ✎ Penerbit : Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Redaksi  
Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada  
Jl. Nusantara, No. 1, Bulaksumur Yogyakarta. E-mail: [sasdayajournal.fib@ugm.ac.id](mailto:sasdayajournal.fib@ugm.ac.id)

## DAFTAR ISI

### *Artikel*

Dari Mitos Tujuh Putri hingga Legitimasi Agama: Sumber Kekuasaan Sultan Ternate <i>Rustam Hasyim</i> .....	144
Kearifan Lokal Orang Jawa dalam Metafora Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam <i>Ari Wulandari</i> .....	164
<b>Hutan Jati Berkalung Besi: Pengangkutan Kayu Jati di Jawa pada Akhir Abad Ke-19 dan Awal Abad ke-20</b> <i>Warto</i> .....	184
Tradisi Masyarakat Selo dan Pariwisata di Taman Nasional Gunung Merbabu, Boyolali Jawa Tengah <i>Indah Riadi Putri, Lies Rahayu Wijayanti Faida, Chafid Fandeli, dan Ris Hadi Purwanto</i> .....	199
Verba Melukai dalam Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Meta Semantik Alami (MSA) <i>Efron Erwin Yohanis Loe</i> .....	219
Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-Konsep Metodologisnya <i>Fadlil Munawwar Manshur</i> .....	235
<b><i>Ulasan Buku</i></b>	
<i>Ambivalensi: Cara Baru Memahami Identitas Budaya Indonesia</i> <i>Muharrina Harahap</i> .....	250

## TEORI DIALOGISME BAKHTIN DAN KONSEP-KONSEP METODOLOGISNYA

Fadlil Munawwar Manshur<sup>1</sup>

### Abstract

This paper discusses the theory advanced by Bakhtin about dialogism and methodological concepts. This theory to formulate the concept of human existence on the other, which is based on the idea that humans judge him from the viewpoint of others. Humans understand the moments of consciousness and take it into account through the eyes of others. According to this theory, the essence of human life is a dialogue. The Method of *heteroglossia* talk about signs in the universe of individuals because of the word "*heteros*" means "*other*" or different, while "*glossia*" means the tongue or language. In this method mentioned that people are saying needs to be heard, and the author also has the same rights that words need to be heard. A word is born from dialogue to address the problems of life. On the other hand, Bakhtin sees carnival method has spawned a new literary genre, the polyphonic novel. Polyphonic novel is a novel that is characterized by a plurality of voice or consciousness, and the voices or the overall awareness dialogical. Polyphonic essentially a "new theory of authorial viewpoint". Polyphonic appear in fiction when the position of the author freely allowed to interact with the characters. The characters in the novel are freely polyphonic appear to argue with each other and even with the author.

Keywords: dialogism, heteroglossia, carnivals, self, other, polyphonic.

### Pendahuluan

Tulisan ini diilhami oleh realitas objektif di dunia penelitian sastra bahwa relatif belum banyak peneliti, khususnya di dunia perguruan tinggi, yang menggunakan pisau analisis atau teori-teori sastra modern yang dikemukakan oleh Bakhtin dalam penelitiannya padahal pemikiran-pemikiran Bakhtin ini menarik untuk dikaji karena teori-teorinya merupakan derivasi-konvergensial dari filsafat Barat modern. Pada kenyataannya, selama ini para peneliti masih menggunakan teori-teori sastra modern yang sudah akrab dengan tradisi penelitian ilmiah seperti teori-teori: struktural, semiotik, resepsi, sosiologi sastra, strukturalisme genetik, psikologi sastra atau teori psikoanalisis (Sigmund Freud), feminisme, dan *post-colonial*. Adapun teori post-strukturalisme dan teori dekonstruksi<sup>2</sup> (Jacques Derrida),

---

<sup>1</sup> Dosen Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup> Dekonstruksi memandang oposisi biner (*binary opposition*) dengan perspektif strukturalisme klasik merupakan cara (metode) untuk melihat secara khas suatu ideologi. Ideologi, dalam hal ini, suka menggambar batas-batas yang kaku antara apa yang diterima dan apa yang tidak, antara diri dan orang lain, antara kebenaran dan kepalsuan, antara akal sehat dan

teori *cultural studies* (Raymond Williams)<sup>3</sup>, teori *gender and sexuality* dan *new historicism* (Michel Foucault)<sup>4</sup>, teori marxis (Karl Marx), dan teori *modern narrative* (Roman Jakobson, Yuri Tynyanov, Viktor Shklovsky<sup>5</sup>) (Castle, 2007) belum terlalu banyak digunakan oleh para peneliti sastra, termasuk teori dialogisme yang digagas oleh Bakhtin. Teori dialogisme Bakhtin ini dipandang penting dalam penelitian sastra karena posisi pengarang, teks, pembaca, dan semesta memiliki fungsi yang sama, yaitu mengungkapkan: pikiran dan ideologi pengarang, realitas teks, peran pembaca sebagai pemberi makna, dan semesta atau realitas sosial sebagai bahan bagi penciptaan karya sastra.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis menganggap bahwa ada kesenjangan antara *Das Sein*, yaitu kurangnya perhatian peneliti terhadap pemikiran-pemikiran teoretis Bakhtin dengan *Das Solen*, yaitu relatif banyak karya sastra, khususnya novel, yang berisi cerita menarik yang di dalamnya banyak tokoh yang saling berbicara dan berdialog satu sama lain tentang berbagai kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan dalam perspektif modernisme. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu meneruskan langkah kerja ilmiah para peneliti terdahulu yang telah memulai penelitian karya sastra (novel) dengan menggunakan teori dialogisme Bakhtin. Kesenjangan antara *Das Sein* dan *Das Solen* inilah yang dipandang ada permasalahan penting yang perlu dijawab dengan cara memerkaya penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti di tempat-tempat lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (i) mengungkap pemikiran-pemikiran teoretik Bakhtin khususnya tentang sastra yang perlu diketahui lebih luas oleh masyarakat sastra, (ii) mengungkap metode-metode, antara lain *heteroglossia* dan *carnivalisque* dan teknik-teknis analisis, antara lain *monoglottic* dan *polyglottic* yang dapat digunakan oleh peneliti dalam memaknai karya sastra, terutama novel. Berikut ini dikemukakan sekilas biografi Bakhtin terutama yang berkaitan dengan latar belakang pergaulan intelektual dan pemikiran-pemikirannya yang konvergensial sehingga memunculkan teori-teori baru dalam dunia sastra dan kebudayaan pada umumnya.

Mikhail Mikhailovich Bakhtin lahir pada tanggal 17 November 1895 di Oryol, Rusia. Ia menempuh pendidikan tinggi di University of St. Petersburg dan pada

---

omong kosong, antara sadar dan tidak sadar, antara tengah dan marginal, dan antara permukaan dan kedalaman (Eagleton, 1986:133).

<sup>3</sup> Raymond Williams berpandangan bahwa masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu totalitas yang tidak terpisahkan satu sama lain. Di dalam totalitas itu tidak ada perbedaan tingkat atau derajat antara elemen-elemen pembentuknya, baik yang berupa infrastruktur maupun superstrukturnya (Faruk, 1994:78).

<sup>4</sup> Michel Foucault memandang wacana sebagai pusat aktivitas manusia, tetapi bukan sebagai "teks umum" yang universal, sebuah lautan makna yang luas. Ia tertarik pada dimensi historis tentang perubahan yang tidak saling bersangkutan (Selden, 1986:98).

<sup>5</sup> Viktor Shklovsky menyebut salah satu konsepnya yang paling menarik adalah "defamiliarisasi" (*ostranenie*, "membuat aneh"). Ia mengemukakan bahwa manusia tidak pernah dapat memelihara kesegaran persepsinya atas objek-objek. Istilah defamiliarisasi ini digagas oleh Formalisme Rusia (Selden 1986:9, 31).

tahun 1918, ia meninggalkan universitas tersebut pada puncak Revolusi Bolshevjk dan menetap di Vitebsk, tempat ia bekerja sebagai guru sekolah. Dia juga menjadi tokoh terkemuka di *The Bakhtin Circle*<sup>6</sup>, yang anggotanya merupakan ahli-ahli yang mengombinasikan metode formalis dengan kritik ideologi dalam studi bahasa, wacana, estetika, dan sastra. Bakhtin menjadi anggota kunci dalam kelompok itu, yang di dalamnya termasuk Pavel Nikolaevich Medvedev (ahli teori sastra dan editor jurnal akademik), Valentin Nikolaevich Voloshinov (linguis dan musikolog), dan Lev Pumpiankij (filolog dan guru besar ilmu sastra) yang karya-karya mereka telah dijadikan referensi oleh Bakhtin. Pada tahun 1924, ia pindah ke Leningrad, tempat bekerja mencari referensi-referensi karena kurangnya antusiasme pada studi Marxisme (Castle, 2007:196; Bakhtin, 1981:14).

Pada 1929, Bakhtin mengalami nasib buruk dan menjadi incaran rezim Stalin yang melakukan pembersihan terhadap literatur-literatur intelektual. Ia dituduh bekerjasama dengan Gereja Ortodoks bawah tanah padahal tuduhan itu tidak pernah dibuktikan. Bakhtin diberhentikan dan dijatuhi hukuman pengasingan pertama di Kazakhstan (1930-1936), tempat ia bekerja di sebuah ladang pertanian kolektif, sedangkan pengasingan kedua ia jalani di Mordovia (1937-1969), tempat ia mengajar di *Mordov Pedagogical Institute* di Saransk. Sepanjang tahun itu, Bakhtin menderita sakit yang buruk dan pada tahun 1938 harus merelakan salah satu kakinya diamputasi (Castle, 2007:196).

Setelah kematian Stalin pada tahun 1953, karya Bakhtin menarik perhatian lebih dari para sarjana. Ia adalah seorang tokoh terkenal dan dihormati di kalangan elit intelektual Soviet dan kalangan Eropa yang akrab dengan Formalisme Rusia.<sup>7</sup> Meskipun pandangannya didasarkan pada pemikiran formalis, Bakhtin tetap tertarik pada implikasi materi bahasa dan sastra dalam wacana sosial. Ia adalah seorang formalisme materialis. Pada tahun 1973, esai-esai (yang kemudian menginspirasi menjadi novel) yang ditulis pada tahun 1930 diterbitkan, dan para sarjana itu mengukuhkan reputasi Bakhtin di Uni Soviet. Ia dianggap penting dan secara luas berpengaruh. Bakhtin meninggal pada tanggal 7 Maret 1975 dalam usia 79 Esainya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Dialogic Imagination: Four Essays* (1981) yang merupakan kontribusi Bakhtin paling penting untuk *post-structruralism* dan teori novel (Castle, 2007:197) yang kemudian memunculkan teori

<sup>6</sup> *The Bakhtin Circle* (Lingkaran Bakhtin) adalah aliran pemikiran Rusia abad ke-20 yang berpusat pada karya Mikhail Mikhailovich Bakhtin (1895-1975). Lingkaran Bakhtin ini membahas secara filosofis masalah sosial dan budaya yang ditimbulkan oleh Revolusi Rusia dan merupakan reaksi terhadap kediktatoran Stalin (*Internet Encyclopedia of Philosophy*, [www.iep.utm.edu/bakhtin/](http://www.iep.utm.edu/bakhtin/)).

<sup>7</sup> Formalisme Rusia (*Russian Formalism*) atau juga *Rusia Russky Formalism* muncul pada abad ke-20. Aliran ini menyerupai sebuah sekolah Rusia yang melakukan inovasi-inovasi dalam kritik sastra. Aliran ini dimulai dari dua kelompok: pertama, OPOYAZ, singkatan dari kata-kata Rusia yang berarti "Masyarakat untuk Studi Bahasa Puisi", didirikan pada tahun 1916 di St. Petersburg (Leningrad kemudian) dan dipimpin oleh Viktor Shklovsky. Kedua, Lingkaran Linguistik Moskow yang didirikan pada tahun 1915, anggota kelompoknya adalah Osip Brik, Boris Eikhenbaum, Yury Tynianov, dan Boris Tomashevsky (*Encyclopaedia Britannica*, [www.britannica.com/formalism](http://www.britannica.com/formalism)).

dialogisme yang terkenal. Di Leningrad, pada tahun-tahun sebelum pengasingan, Bakhtin menghasilkan karya penting pertama, *The Problems of Dostoevsky's Poetics* (1929), yang mengeksplorasi struktur novel dan memperkenalkan konsep *dialogism* yang kemudian disebut teori dialogisme.

Pemikiran Bakhtin ini mendapat pengaruh dari pemikiran teori Marxis<sup>8</sup> seperti Walter Benjamin dan Theodor Adorno, pengaruh dari filsafat fenomenologi seperti Edmund Husserl dan Maurice Merleau Ponty; dan pengaruh dari pemikir pragmatis Amerika, pemikir mistik Yahudi, dan teolog Ortodoks Rusia (Brandist, 2002:1). Jadi, pengaruh dari pemikiran teoretik para filosof terkemuka itu yang menjadikan Bakhtin sebagai pemikir yang mampu mengkonvergensi dan mentransformasi teori-teori filsafat Barat menjadi teori-teori kebudayaan dan sastra modern. Salah satu teori Bakhtin yang cukup terkenal dalam wilayah kajian budaya dan sastra adalah teori dialogisme.

### Teori Dialogisme Bakhtin

Pemikiran-pemikiran Bakhtin dipengaruhi oleh filsafat Barat yang beraneka ragam. Berikut ini juga diperkuat lagi bahwa landasan berpikir Bakhtin dalam teori dialogisme didasarkan pada filsafat bahasa dan sosial neo-Kantian<sup>9</sup> yang berorientasi pada estetika, linguistik, Formalisme Rusia, dan teori ideologi Marxis kontemporer. Selain itu, pemikiran Bakhtin (pada perkembangan selanjutnya muncul filsafat Bakhtinian) juga dipengaruhi oleh *anarko-novelisation*, khususnya dari karya-karya Dostoevsky dan Rabelais. Filsafat Bakhtinian ini mencakup terutama wilayah studi moralitas dan wacana (White, t.t.:3).

Konsep Bakhtinian ini telah memberi angin segar dalam perbincangan mengenai pemikiran konvergensial, khususnya mengenai teori sastra pada dekade terakhir. Kritikus kontemporer memandang *dialogism* sebagai sebuah pandangan yang merujuk pada paham modernis dan *postmodern* tentang fiksi (Julia Kristeva, misalnya), tetapi yang lain (seperti David Lodge) berpendapat bahwa unsur-unsur polifonik juga dapat ditemukan dalam prosa yang realistik. Beberapa feminis juga mengacu pada hubungan antara gagasan dialogis dengan pendekatan psikoanalisis

---

<sup>8</sup> Teori marxis merupakan bentuk materialisme dialektis yang menyatakan bahwa semua realitas sosial secara fundamental adalah bersifat material. Materialisme ala marxis ini berorientasi pada asal-usul individu dan melihat realitas sosial pada bentuk tenaga kerja dan produksi. Menurut teori marxis, sejarah masyarakat adalah sejarah transformasi dialektis dalam hubungan antara tenaga kerja dan produksi. Bagi Marx, ada dua kelas sosial, kapitalis dan kaum proletar. Antagonisme dapat dilihat pada kelas-kelas yang merupakan bagian dari sejarah panjang perkembangan sosial (Castle, 2007:120).

<sup>9</sup> Neo-Kantianisme' berasal dari pemikir Immanuel Kant yang terlibat secara substantif dan terminologis dalam mengembangkan filsafat idealisme transendental. Dalam pengertian ini, pemikir beragam seperti Schopenhauer, Mach, Husserl, Foucault, Strawson, Kuhn, Seller, Nancy, Korsgaard, dan Friedman dianggap juga sebagai pengikut Neo-Kantian. Lebih khusus, 'Neo-Kantianisme' ini mengacu pada dua kecenderungan yang beragam dan hasil pemikirannya berbeda antara abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Internet Encyclopedia of Philosophy, [www.iep.edu/neo-kant/](http://www.iep.edu/neo-kant/)).

dan dekonstruksi<sup>10</sup>. Kritik dialogis ini terinspirasi oleh kekhawatiran Bakhtin tentang wacana heterogenitas polifonik dan fungsi subversif pada elemen karnival dalam narasi prosa. Tzvetan Todorov, misalnya, telah menggunakan konsep-konsep ini dalam karya *La Conquête de l'Amérique* (1982), suatu studi tentang dialog antara Eropa, suara kolonial dengan orang-orang Indian yang terjajah (Radu, 2002). Dialog-dialog seperti itu menandakan adanya suara-suara yang berbeda antarsubjek dialog. Artinya, perbedaan itulah yang menjadi komponen utama terbentuknya dialogisme.

Landasan berpikir Bakhtin tentang dialog dan perbedaan itu kemudian diaplikasikan dalam metodologi yang disebut '*dialogism*'. Konsep ini secara signifikan menawarkan tantangan untuk praktik otoritas wacana. Menurut Bakhtin, dialog, sebagai penangkal *monologism*, menghasilkan perbedaan dan sebagai akibatnya berpotensi untuk memperluas kapasitas lintas batas budaya dan individu (White, t.t.:2). Dalam konteks ini, individu itu bisa disebut sebagai *self*, sedangkan budaya bisa disebut sebagai *other*.

Bakhtin dalam teori dialogisme itu (bisa juga disebut teori dialogis) mengatakan bahwa *other* merupakan bagian tidak terpisahkan untuk membangun kesadaran akan *self*. Relasi dialogis antara *self* dan *other* yang setara itulah yang membangun kesadaran akan diri kedua belah pihak. *Self* dan *other* bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan bersifat *co-being* bagi satu sama lain. *Co-being* ini menimbulkan konsekuensi munculnya *answerability* atau saling merespons kehadiran satu sama lain (Wibowo, 2010).

*Other* dalam teori dialogisme Bakhtin dibutuhkan karena *self* tidak pernah mampu melihat dirinya sendiri secara utuh. Keutuhan diri bisa terbentuk apabila ada orang lain yang ikut menunjukkan atau membantu mengungkapkan keutuhan diri. Oleh sebab itulah, keberadaan setiap individu hanya menjadi *co-being* sebab *being* baru muncul melalui relasi antara *self* dan *other* yang kemudian melakukan proses penciptaan *self* bersama (Wibowo, 2010). Dibandingkan dengan dua teori Bakhtin sebelumnya, teori fungsionalis dan fenomenologis, teori dialogisme Bakhtin ini sesungguhnya dapat dimasukkan ke dalam tradisi marxis sebab memang berangkat dari tradisi tersebut. Meskipun demikian, dari usaha memecahkan persoalan-persoalan yang ditinggalkan oleh teori-teori sosiologi sastra marxis, teori Bakhtin berangsur-angsur bergerak ke arah teori yang mendekati teori-teori postmodernis (Faruk, 1994:125).

Dalam usaha membangun teori sastra yang terpadu, Bakhtin merumuskan konsep mengenai eksistensi manusia tentang "orang lain" (*other*) yang memainkan peranan penting. Menurut Bakhtin, manusia memuja dirinya dari titik pandang orang lain, ia mencoba memahami momen-momen kesadaran dan memerhitung-

---

<sup>10</sup> Dekonstruksi di dunia Anglo-Amerika diwadahi dalam *Yale School of Deconstruction*, tokoh-tokohnya adalah Paul de Man, J. Hillis Miller, Geoffrey Hartman, dan dalam beberapa hal Harold Bloom. Aliran ini memandang kritik de Man secara khusus telah menunjukkan bahwa bahasa sastra terus melemahkan arti sendiri. Memang de Man telah menemukan cara baru dalam mendefinisikan 'esensi' sastra. Semua bahasa, seperti pandangan de Man, adalah bersifat metaforis dan dalam operasinya terdapat banyak kiasan, dan bahasa apapun secara harfiah adalah literal (Eagleton, 1986:145).

kannya lewat orang lain. Pendek kata, manusia secara konstan dan intens meramalkan dan memahami refleksi-refleksi kehidupannya di dataran kesadaran manusia lain. Oleh karena itu, Bakhtin juga selalu mengatakan bahwa hidup berarti dialog. Konsep Bakhtin tentang "orang lain" ini didasarkan pada pemikiran antropologis filosofis (Faruk, 1994:140-141). Konsep "orang lain" inilah yang menjadi salah satu elemen utama teori dialogisme. Teori ini membuka ruang diskusi yang lebar tentang dialogisme yang berisi percakapan, wacana, dan pemikiran yang sarat makna yang harus diterjemahkan oleh pembaca.

Untuk itu, dialogisme berpendapat bahwa semua makna itu relatif, dalam arti bahwa makna itu merupakan hasil hubungan secara simultan antara dua individu, tetapi berbeda ruang. Individu tidak hanya dalam pengertian fisik, tetapi juga dalam pengertian ideologi. Dalam pemikiran Bakhtin, mengutip Einstein, posisi pembaca adalah fundamental. Jika gerak pembaca adalah untuk memberi makna, maka tidak hanya ada dua individu yang berbeda dalam hubungan satu sama lain, tetapi harus juga ada individu lain untuk memahami sifat hubungan "pusat" dan "non-pusat" (Holquist, 2002:19). Dalam konteks ini, "pusat" diartikan sebagai objek dan subjek perkataan (pemikiran) pengarang, sedangkan "non-pusat" diartikan sebagai teks dan pembaca.

Teori dialogisme ini secara *asimetris* dapat dilihat pada novel-novel Tolstoy yang dengan tegas mensubordinasikan maksud (intensi) pengarang yang mengontrol, yaitu hanya ada satu kebenaran-tujuan pengarang. Jadi, novel-novel Tolstoy bersifat monologis. Adapun secara *simetris*, teori dialogisme ini dapat dilihat pada ilustrasi novel-novel Dostoevsky yang memperlihatkan sebuah bentuk polifonik (dialogis) yang di dalamnya tidak ada usaha untuk mengorkestrakan atau menyatukan bermacam-macam sudut pandang yang diekspresikan melalui bermacam-macam perilaku. Kesadaran akan adanya bermacam-macam perilaku ini tidak bergabung dengan kesadaran pengarang, tetapi kesadaran itu memertahankan integritas dan kebebasan. Dalam teori dialogisme, yang dibicarakan bukan hanya objek-objek perkataan para pengarang, melainkan juga subjek-subjek perkataan mereka sendiri yang juga secara langsung bermakna (Selden, 1986:17).

Dari perspektif linguistik, Bakhtin menyatakan bahwa sesungguhnya novel itu menawarkan berbagai sudut pandang dan sikap yang berbeda dari seni sastra lain seperti puisi dan teater. Menurut Bakhtin, novel memandang bentuk yang berbeda dari gaya bahasa dan makna dari karya-karya tradisional seperti puisi epik terutama puisi biasa. Dalam konteks ini, ada persoalan bentuk (*form*) dan isi (*content*), artinya novel atau puisi berada dalam dataran *form*, sedangkan gaya bahasa mewakili *content*. Sebagai ilustrasi dapat dilihat bahwa puisi simbolis dalam perjalanan sejarahnya membicarakan dikotomi mekanistik antara bentuk (*form*) dan isi (*content*). Puisi simbolis ini oleh Ivanov dimasukkan ke dalam salah satu esainya, dan dia mengatakan bahwa "dalam perspektif skema pemikiran kaum rasionalis, pada puisi simbolis terdapat kesenjangan antara kata dan makna (Ehrlich, 1964:35). Kata membentuk bahasa, setiap kata memiliki makna, dan setiap bahasa memiliki gaya.

Dalam hal puisi, Bakhtin secara umum hanya menawarkan satu bahasa dan gaya, sedangkan novel menawarkan aneka ragam fenomena dalam gaya serta variasi suara. Jadi, novel dapat dipahami sebagai satu kesatuan gaya yang heterogen sering terletak di tingkat linguistik yang berbeda dan tunduk pada kontrol gaya yang

berbeda pula. Dalam novel, menurut Bakhtin, terdapat lima dasar gaya bahasa atau komposisi: (i) narasi kepenulisan, (ii) bahasa (narasi) harian yang bersifat umum, (iii) sastra tertulis seperti riwayat, entri buku harian, dan surat-surat karakter, (iv) penulisan pidato ilmiah dan filosofis yang artistik, dan (v) pidato individu yang karakter dan berbeda (Bakhtin, 1981:1). Komposisi pidato termasuk jenis tuturan lisan yang dalam novel terstruktur pada dialog-dialog antartokoh dan tuturan-tuturan (percakapan) yang muncul dalam teks novel itu.

Menurut Bakhtin (Faruk, 1994:134), tidak ada tuturan tanpa hubungan dengan tuturan-tuturan lain. Dua karya verbal, dua tuturan, masuk ke dalam suatu jenis hubungan semantik tertentu yang disebut hubungan dialogis. Hubungan dialogis itu sendiri dikatakan sebagai hubungan yang secara spesifik mendalam dan tidak dapat direduksi menjadi suatu tipe logis, linguistik, psikologis, mekanik, atau alamiah. Hubungan dialogis itu adalah tipe khusus dari hubungan-hubungan semantik yang bagian-bagiannya harus dibentuk oleh keseluruhan tuturan yang di baliknya berdiri subjek-subjek aktual atau potensial, pengarang-pengarang tuturan yang bersangkutan.

Bakhtin (Faruk, 1994:135) menyebut suatu tuturan monologis apabila di dalamnya tidak ditemukan sama sekali suara lain selain suara pengarang, tidak ditemukan persoalan pengombinasian suara-suara. Puisi dikatakan monologis karena di dalam tuturan berhubungan dengan objek dan kata-kata, bentuk dan ekspresi, merupakan ekspresi murni dan langsung dari intensi pengarang, tidak terdapat jarak antara penyair dengan wacana. Sebaliknya, prosa tidak berbicara dalam bahasa tertentu, melainkan melalui bahasa yang sudah mencapai ketebalan, terobjektivasikan, dan terlepas dari mulut penulis. Novel, menurut Bakhtin, dianggap sebagai pencapaian tertinggi dari prosa sehingga di dalamnya intertekstualitas muncul paling intens. Di dalam novel, kata Bakhtin, objek yang paling fundamental dan yang memberi originalitas stilistik adalah manusia yang berbicara dan wacananya. Pada 1930-an dan 1940-an, Bakhtin memperkenalkan dua konsep penting yang juga dapat dianggap sebagai metode, yaitu metode *heteroglossia* dan metode *carnivalesque*. Berikut ini kedua metode tersebut diuraikan satu per satu.

### **Metode *Heteroglossia***

Metode *heteroglossia* adalah cara untuk mengungkap wacana "lingkungan" yang ditandai dengan polifoni, bahasa, dialek, jargon, dan *genre-genre* diskursif. Dalam *genre* diskursif, setiap tuturan bersifat individual, tetapi setiap wilayah bahasa mengembangkan tipe-tipe tuturan sendiri yang relatif stabil. *Genre* diskursif ini, menurut Bakhtin, berfungsi mengintegrasikan pengalaman dengan kesadaran (Faruk, 1994:139). Yang dimaksud dengan *genre* adalah stratifikasi yang dilakukan pertama-tama dengan organisme tertentu. Fitur atau organisme tertentu dari perspektif bahasa (leksikologi, semantik, dan sintaksis) akan bersatu dengan tujuan yang sama, dan dengan sistem keseluruhan yang secara aksentual melekat dalam *genre-genre* lain seperti pidato, publisistik, koran, jurnalistik, sastra rendah (roman picisan, misalnya) atau berbagai sastra tinggi (*high literature*). Beberapa fitur bahasa merajut bersama dengan sudut pandang tertentu, pendekatan tertentu, bentuk berpikir, nuansa, dan aksen khas yang diberikan oleh *genre* (Bakhtin, 1981:288-289).

*Heteroglossia* berfungsi secara primer untuk mengungkapkan sebuah kesengajaan, mitologi, agama, sosial politik, dan sistem sastra sendiri bersama dengan unsur-unsur lain seperti sistem budaya dan ideologi (Bakhtin, 1981:368). Selain itu, dalam perspektif metodologis, *heteroglossia* juga berbicara tentang sebuah kata (atau secara umum tanda-tanda) yang berfungsi antarindividu karena kata *heteros* berarti *other* (yang lain) atau *different* (berbeda), sedangkan *glossia* berarti *tongue* atau *language* (Radu, 2002). Jadi, *heteroglossia* itu berkaitan dengan dialog antara individu satu dengan individu yang lain dalam tataran bahasa yang berbeda. Selain itu, dalam *heteroglossia* segala sesuatu yang dikatakan terletak di luar jiwa pembicara, dan sebuah kata atau tanda itu tidak hanya miliknya. Kata tidak dapat difungsikan untuk pembicara tunggal. Penulis (pembicara) memiliki hak mutlak sendiri untuk memilih dan mengucapkan kata, tetapi pendengar juga memiliki hak-haknya. Dalam hal ini, orang-orang yang berkata dan bersuara perlu didengar, dan penulis juga memiliki hak-hak yang sama yang suaranya perlu didengar. Sebuah kata lahir dari dialog untuk menjawab persoalan hidup. Kata tersebut berbentuk interaksi dialogis dengan kata lain yang sudah menjadi objek. Sebuah kata, dalam metode *heteroglossia*, membentuk konsep objek sendiri dengan cara dialogis. Akan tetapi, metode ini tidak menguras dialogisme internal kata. Jika ditemukan sebuah kata asing yang tidak hanya menjadi objek itu sendiri, maka setiap kata diarahkan untuk memiliki jawaban. Setiap kata tidak bisa lepas dari pengaruh besar dan perlu diantisipasi kata penjawab (Bakhtin, 1986:3). Inilah salah satu konsep utama yang menguatkan teori dialogisme.

Metode *heteroglossia* apabila diterapkan dalam penelitian novel atau bahasa pidato tiada lain untuk mengekspresikan intensi penulis. Ketika orang berpidato, misalnya, akan terlihat wacana suara ganda. Metode *heteroglossia* dalam hal ini melayani dua pembicara pada waktu yang sama dan mengungkapkan dua intensi yang berbeda secara bersamaan: intensi langsung tentang karakter orang yang berbicara, dan intensi yang dibiaskan oleh penulis. Dalam wacana tersebut ada dua suara, dua makna, dan dua ekspresi. Dua suara ini bersifat dialogis dan saling terkait, mereka seolah-olah mengetahui tentang satu sama lain; seolah-olah mereka benar-benar mengadakan percakapan dengan satu sama lain. Wacana suara ganda ini secara internal selalu didialogkan. Ilustrasinya dapat dilihat pada komik, ironi atau parodi wacana, wacana pembiasaan dalam narasi, wacana pembiasaan dalam bahasa karakter, dan akhirnya wacana keseluruhan dimasukkan dalam *genre* wacana suara ganda dan dialog internal (Bakhtin, 1981:296, 324).

Metode *heteroglossia*, Faruk (1994:134) menyebut konsep *heterologi* (tidak menyebutkan sebagai metode), sebenarnya merupakan sesuatu yang alamiah bagi masyarakat, muncul secara spontan dari diversitas sosial. Akan tetapi, bersamaan dengan itu ada pula kekuatan lain yang bergerak ke arah sebaliknya. Dalam masyarakat, diversitas dihambat oleh kecenderungan aturan-aturan yang dipaksakan oleh satu negara tunggal, sedangkan di dalam wacana heterologi, hal itu dilawan oleh keinginan untuk melembagakan suatu bahasa bersama yang berkorelasi dengan seluruh kekuasaan. Dalam perspektif lain, heterologi diberi makna bahwa dunia terbentuk dari *heteroglossia* yang semuanya berkontribusi terhadap perubahan yang konstan dari perubahan dunia. Bakhtin menyebut

*heteroglossia* juga sebagai "*primacy of context over text*" (keutamaan konteks di atas teks).

Kaitann dengan relasi konteks dan teks, berikut ini dapat dikemukakan ilustrasi sekilas bahwa metode *heteroglossia* ini juga dapat diterapkan dalam wilayah nonsastra dengan instrumen bahasa, seperti wilayah agama, politik, dan ideologi. Misalnya, yang pasti terjadi pada masa lampau dan masa sekarang adalah peran bahasa dalam pembusukan dan runtuhnya agama, otoritas politik, dan para penganut ideologi. Fenomena ini dianggap sebagai pembusukan lewat bahasa secara matang yang didesentralisasikan melalui dunia seni dan sastra (prosa) (Bakhtin, 1981:370). Jadi, bahasa yang hidup dalam dunia teks dapat digunakan untuk melakukan sesuatu yang positif dan negatif, sedangkan konteks (misalnya agama, politik, dan ideologi) dapat dipandang sebagai sasaran teks (bahasa) yang mungkin saja bisa bersifat negatif dan destruktif.

Terkait dengan peran bahasa yang bisa positif dan bisa juga negatif, dapat dikemukakan ilustrasi bahwa pada akhir cerita *Rabelais and His World* (1968), Bakhtin meletakkan dasar filsafat tentang dialogisme yang dipublikasikan secara luas dan kemudian berkembang pesat dalam dunia sastra. Dia berpendapat bahwa pada abad-abad terdahulu, pengaruh dogmatisme linguistik ada secara tersembunyi dalam diri manusia yang berpikir, dan terutama pada citra seni yang dianggap sangat penting. Jika semangat kreatif manusia ada dalam satu bahasa saja, atau jika beberapa bahasa hidup berdampingan, tetapi terlalu ketat tanpa berjuang untuk supremasi bahasa, maka tidak mungkin manusia dapat mengatasi dogmatisme dengan kesadaran linguistik yang rendah (Elliot, 1999:4). Untuk pernyataan Bakhtin di atas dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki peran positif untuk membendung arus dogmatisme. Artinya, dogmatisme apapun yang membelenggu kesadaran manusia, tidak akan dapat dikalahkan apabila manusia itu sendiri tidak memiliki kesadaran bahasa yang tinggi. Jadi, dogmatisme secara asimetris berjalan pada rel yang berbeda dengan dialogisme yang tidak akan pernah bisa berdampingan.

### **Metode Karnival**

Metode karnival, menurut Bakhtin (Suwondo, 2010), merupakan cara kerja individu dalam memahami perilaku yang akar-akarnya tertanam dalam tatanan dan cara berpikir primordial dan berkembang dalam kondisi masyarakat kelas. Dalam kondisi masyarakat semacam itu, perilaku individu mencoba memerlakukan dunia sebagai milik semua orang sehingga mereka (siapa pun yang menghuni dunia ini) dapat menjalin kontak (dialog) secara bebas, akrab, tanpa dihalangi oleh tatanan, dogma, atau hierarki sosial. Bakhtin berkeyakinan bahwa metode karnival merupakan metode yang dapat membuka jalan bagi lahirnya *genre* sastra baru, yaitu novel polifonik (*polyphonic novel*) atau disebut juga "teks plural" (Selden, 1986:19). Novel polifonik adalah novel yang ditandai oleh adanya pluralitas suara atau kesadaran, dan suara-suara atau kesadaran itu secara keseluruhan bersifat dialogis. Polifonik pada dasarnya adalah "teori baru tentang sudut pandang kepenulisan". Polifonik secara harfiah berarti banyak suara ("*multi-voicedness*"). Polifonik muncul dalam fiksi ketika posisi penulis secara bebas memungkinkan berinteraksi dengan karakter. Karakter dalam novel polifonik diperbolehkan secara bebas dan maksimal

untuk berdebat satu sama lain dan bahkan dengan penulisnya. Artinya, dalam novel polifonik pusat kesadaran yang berbeda diperbolehkan untuk berinteraksi di karakter novel. Menurut David Lodge, sebuah novel polifonik ditandai dengan berbagai wacana ideologis atau suara-suara individu yang saling bertentangan secara otoritatif dengan suara pengarang.

Dalam *Problems of Dostoevsky's Poetics*, Bakhtin mengembangkan konsep-konsep yang menginformasikan banyak karyanya. Konsep 'polifonik' (dipinjam dari istilah musik) merupakan pusat dari analisis ini. Bakhtin membaca karya Dostoevsky yang isinya mengandung banyak suara yang berbeda, kemudian suara-suara dicoba diarahkan ke dalam perspektif tunggal dan tidak tunduk pada suara penulis. Masing-masing suara ini memiliki perspektif sendiri, validitas sendiri, dan narasi sendiri dalam novel (Robinson, 2009:1).

Dalam perspektif lain, Selden (1986:17-19) mengatakan bahwa metode karnival yang digagas oleh Bakhtin ini dapat diterapkan bagi teks-teks khusus dan bagi sejarah *genre-genre* sastra. Metode karnival ini, misal, dapat diterapkan pada pengungkapan makna pesta-pesta yang bersifat kolektif dan populer, yang bersifat hierarkis, misalnya: yang tolol menjadi bijaksana, yang raja menjadi pengemis, fakta dan fantasi, sorga dan neraka, yang suci menjadi profan. Dalam metode karnival ini, posisi pengarang menjadi dominan dalam hubungannya dengan tulisan-tulisannya, dan kemahiran berkesenian ada di bawah kontrol pengarang.

Mikhail Bakhtin menggagas empat kategori (bisa juga disebut empat unit analisis) dalam metode karnival itu, yaitu: (i) *Familiar and free interaction between people* (familiar dan bebas interaksi antar-orang): kategori ini membawa orang secara bersama-sama dan mendorong interaksi serta ekspresi bebas dari diri mereka sendiri dalam kesatuan, (ii) *Eccentric behaviour* (perilaku eksentrik), kategori ini melihat perilaku seseorang yang tidak dapat diterima dan perilaku alami dapat terungkap tanpa konsekuensi, (iii) *Carnivalistic misalliances*, kategori ini melihat segala sesuatu dipisahkan dan diantagoniskan, misalnya surga vs neraka, muda vs tua, (iv) *Sacrilegious* (asusila): kategori ini melihat tindakan asusila yang dilakukan oleh individu tidak perlu mendapat hukuman walaupun perbuatannya itu jelas salah. Dalam konteks ini, Bakhtin mengatakan bahwa empat kategori tersebut adalah ekspresi kreatif berupa pengalaman hidup individu yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan ritual sensual.

Melalui metode karnival dan sastra karnivalistik, "dunia dibuat terbalik", ide dan kebenaran tanpa henti diuji dan diperebutkan, dan semua menuntut status dialogis yang sama. Dalam metode karnival ini, segala sesuatu yang dinyatakan oleh suara-suara alternatif dalam teks sastra sudah terkanavalkan dan teristimewakan, yaitu suara yang berwibawa dan memiliki hegemoni melalui percampuran antara "budaya tinggi" dengan budaya profan. Menurut Bakhtin, percampuran "budaya tinggi" dan budaya profan dapat dilihat pada novel yang berisi perlawanan terhadap kekuasaan dan otoritas kebudayaan. Dalam konteks membedakan dua kategori historis, yaitu budaya tinggi dan profan, dapat dijelaskan bahwa budaya tinggi cenderung monolitik, serius, berpegang pada tatanan hierarkis yang ketat, dipenuhi dengan ketakutan, dogmatisme. Adapun budaya profan cenderung bersifat bebas, penuh para pelawak yang ambivalen, memprovokan segala yang disakralkan,

memerlihatkan kontak yang akrab dengan setiap orang dan segala hal, menyerupai pesta rakyat (*carnival*) (Faruk, 1994:138).

Menurut Bakhtin, karnivalisasi memiliki landasan sejarah panjang dan kaya dalam *genre* satir<sup>11</sup> Menippean kuno. Dalam satir Menippean,<sup>12</sup> di bawah ketidaksetaraan duniawi dimunculkan: kaisar kehilangan mahkota dan bertemu atas dasar persamaan dengan pengemis. Ambiguitas ini memungkinkan munculnya karya sastra (novel) baru model "polifonik", yang ditandai dengan naratologis dan karakter suara yang dibebaskan untuk berbicara subversif atau "mengejutkan". Jadi, yang disebut dengan subversif dalam novel polifonik adalah banyak suara yang dibingkai dalam teks yang isinya berbagai macam pandangan, wacana, dan ideologi yang tidak selalu sama, bahkan saling berbenturan (Bakhtin, 1968:23)

Dalam *Problems of Dostoevsky's Poetics*, Bakhtin mengutip satir Menippean sebagai contoh konsep karnival. Satir Menippean dikembangkan antara abad III dan abad I sebelum Masehi (SM). Satir Menippean ini terdiri atas campuran narasi fantastis, wacana topikal, dan elemen komik yang kuat. Dari satir ini terlihat kecenderungan ke teknik *monoglottic*, yaitu suatu teknik pengungkapan yang memusatkan (sentralisasi) otoritas wacana tertentu. Dengan demikian, sebaliknya teknik *polyglottic* cenderung ke arah desentralisasi dan bahasa yang bertingkat. *Polyglottic* dipandang cocok dalam penelitian novel yang menggunakan bahasa bertingkat dan bersifat ke bawah atau disebut desentralisasi. Desentralisasi dunia verbal-ideologis merupakan ekspresi dalam novel yang dimulai dengan anggapan fundamental tentang kelompok sosial yang berinteraksi secara intens dengan kelompok-kelompok sosial lain (Bakhtin, 1981:368). Artinya, desentralisasi merupakan praktik bahasa dialogis dalam novel yang menggambarkan kelompok-kelompok sosial yang beragam dengan bermacam-macam ideologi.

Kombinasi gaya dan suara diciptakan oleh situasi yang di dalamnya kohesi ideologis dan teknik *monoglottic* saling memertanyakan (Taylor, 1995:16-17). Teknik *monoglottic* lebih cocok diterapkan dalam analisis puisi karena faktor suara pengarang begitu dominan di dalam teks, hampir tidak ada suara lain dalam puisi, yang ada hanyalah suara tunggal, yaitu pandangan dan ideologi pengarang. Artinya, kesatuan ide dalam bahasa puisi bersifat tunggal (Bakhtin, 1981:288). Adapun dalam

---

<sup>11</sup> Satir adalah sejenis puisi sindiran yang berlaku di antara orang-orang Romawi yang disusun untuk mengecam sifat buruk manusia dengan cara komedi kuno, seperti yang ditulis oleh Lucilius, Horace, dan Persius. Pada sisi yang lain, satir juga adalah nama yang diberikan untuk bentuk ayat yang terdiri atas berbagai potongan kecil dari puisi seperti yang ditulis oleh Pacuvius dan Ennius (De Silva, 1999:4).

<sup>12</sup> Salah satu karakteristik formal yang paling jelas dari satir Menippean adalah perbauran antara prosa dan puisi yang kemudian disebut fitur khusus. Riikonen telah menunjukkan fitur ini di *Antiquity*, tapi bukan sebagai karya sastra Yunani atau Romawi. Menurut Otto Imisch dalam artikelnya yang berjudul '*Über eine Volkstümliche Darstellungsform in der Antiken Literatur*', telah ditunjukkan bahwa dalam literatur Oriental berbagai jenis sastra dapat ditemukan, termasuk satir Menippean ini (De Silva, 1999:14).

teknik *polyglottic*, lebih cocok diterapkan dalam novel yang di dalam teks terdapat banyak suara yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh cerita, atau oleh suara pengarang itu sendiri, atau pula suara-suara yang secara implisit ada di dalam potensi teksnya. Semua perangkat dalam novel diarahkan untuk menciptakan citra bahasa dan dapat ditandai dengan tiga kategori dasar: (i) *hibridisasi*, (ii) keterkaitan bahasa yang didialogkan, dan (iii) dialog murni. Ketiga kategori ini secara teoretis dapat dipisahkan dalam mode ini karena pada kenyataannya tiga kategori dasar itu selalu terjalin korelasi yang erat.

Dalam konteks ini, perlu dikemukakan salah satu dari tiga kategori dasar tersebut, yaitu *hibridisasi*. *Hibridisasi* adalah sebuah produk campuran dari bahasa sosial yang bersumber dari: (i) ucapan tunggal, (ii) pertemuan, (iii) arena ucapan, (iv) kesadaran linguistik yang berbeda, (v) perbedaan zaman satu dengan zaman lain, dan (vi) diferensiasi sosial. *Hibridisasi* adalah salah satu cara yang paling penting dalam kehidupan sejarah dan evolusi semua bahasa (Bakhtin, 1981:358). Berikut ini dijelaskan konsep *hibridisasi* satu per satu agar lebih mudah bagi peneliti sastra dalam mengaplikasikannya.

*Pertama*, ucapan tunggal bisa diartikan sebagai bahasa penyair dalam karya sastra monolog, puisi, dan pidato misalnya. Dalam bahasa puisi dan pidato, posisi penyair dan pembicara menjadi begitu dominan karena ia dengan leluasa dapat mencurahkan semua pemikiran yang dikuasai. *Kedua*, pertemuan dapat diartikan sebagai percakapan antara dua orang atau lebih yang membicarakan tentang kehidupan kemanusiaan. *Ketiga*, arena ucapan adalah percakapan banyak orang yang satu sama lain berdialog dengan pikiran sendiri-sendiri yang tidak harus mengarah pada kesepakatan. *Keempat*, kesadaran linguistik yang berbeda maksudnya adalah setiap individu sudah memiliki kesadaran bahasa masing-masing yang pasti berbeda-beda artikulasinya. *Kelima*, perbedaan zaman satu dengan zaman yang lain artinya adalah manusia hidup di dunia pasti tidak mungkin sama dalam satu zaman, manusia lahir dari generasi ke generasi yang terus silih berganti. Perbedaan zaman inilah yang melahirkan perbedaan ideologi dan madzhab pemikiran. *Keenam*, diferensiasi sosial maksudnya adalah bahwa hidup manusia di dunia tidak semua sama dalam satu strata sosial, pasti saja ada perbedaan dalam segala hal, baik etnik, bahasa, budaya, ideologi, horizon harapan maupun agama atau spritualisme.

Dengan demikian, metode karnival dapat diaplikasikan dalam penelitian karya sastra melalui unit-unit analisis seperti yang dikemukakan oleh Bakhtin tersebut di atas. Jadi, metode karnival ini merupakan elemen penting dalam pembentukan teori dialogisme Bakhtin. Metode sebagai bentuk aplikasi dari teori menjadi bagian tidak terpisahkan dari bangunan teori. Demikian juga, metode karnival menjadi salah bagian utama dalam bangunan teori dialogisme Bakhtin.

## Kesimpulan

Kajian atas pemikiran Makhtin seperti di atas dapat diberi catatan penting dalam kaitan dengan teori dialogisme beserta dua metodenya (dari sejumlah metode yang ada), yaitu metode *heteroglossia* dan metode karnival.

Teori dialogisme Bakhtin pada dasarnya berpijak pada paham modernis dan *postmodern* tentang fiksi, khususnya tentang unsur-unsur polifonik dalam novel. Kritik dialogis dipandang penting dalam wacana heterogenitas polifonik dan fungsi subversif pada elemen prosa khususnya novel. Teori dialogisme ini juga ditandai dengan dialog-dialog antarsubjek dan antarindividu. Bakhtin telah berhasil merumuskan konsep mengenai *other* yang bertolak dari sudut pandang antropologis filosofis yang menegaskan bahwa seorang manusia memahami kesadaran melalui orang lain. Artinya, manusia memahami refleksi-refleksi kehidupan di dataran kesadaran manusia lain. Teori dialogisme memandang bahwa semua makna itu relatif karena ia lahir dari hasil hubungan antara dua individu, tetapi berbeda ruang. Individu sebagai pembaca dalam teori ini memiliki posisi yang fundamental. Individu pembaca harus memahami sifat hubungan antara unsur objek dan subjek pemikiran pengarang dengan unsur teks dan pembaca.

Metode *heteroglossia* berfungsi mengungkapkan tanda-tanda yang dipraktikkan oleh para individu karena pada dasarnya metode ini berorientasi pada individu satu dengan individu yang lain dalam tataran bahasa yang berbeda. Dalam metode ini, tidak ada dominasi dan hegemoni kata yang digunakan oleh individu karena kata itu bersifat bebas dan independen. Jadi, tidak ada kata mutlak yang menjadi milik individu atau sekelompok individu. Metode ini terbentuk dari banyak suara yang bisa melakukan perubahan dalam semesta budaya manusia karena pada hakikatnya *heteroglossia* adalah salah satu sumber inspirasi bagi konteks perubahan dunia. *Heteroglossia* memandang keutamaan konteks atas teks, artinya, dialog antarmanusia dalam peradaban dunia menjadi lebih penting daripada sekedar melihat fenomena-fenomena dalam teks. Metode *heteroglossia* ini juga secara negatif dapat digunakan untuk memahami dan mengungkapkan proses pembusukan pada kehidupan agama, otoritas politik, dan para penganut ideologi. Pembusukan ini dapat dilakukan melalui bahasa dan sastra dalam dunia novel.

Metode karnival dipandang sebagai cara kerja individu yang memerlakukan dunia sebagai milik semua orang sehingga siapa pun yang menghuni dunia ini dapat menjalin dialog secara bebas, akrab, tanpa dihalangi oleh tatanan, dogma, atau hierarki sosial. Metode ini telah melahirkan *genre* sastra baru, yaitu novel polifonik atau novel yang plural. Novel jenis ini ditandai oleh adanya pluralitas suara atau kesadaran yang keseluruhan bersifat dialogis. Dalam metode karnival ini, penulis secara bebas dapat berinteraksi dengan karakter-karakter yang ada dalam novel polifonik, bahkan penulis dapat secara bebas berdebat keras dengan pembaca. Melalui metode karnival, "dunia dapat dibuat terbalik". Ide dan kebenaran tanpa henti diuji dan diperebutkan, dan semua menuntut status dialogis yang sama. Metode ini juga memuat teknik *monoglottic*, yaitu teknik yang mengungkapkan sesuatu dengan cara sentralisasi otoritas wacana tertentu. Adapun teknik *polyglottic* diorientasikan ke arah desentralisasi dunia verbal-ideologis yang merupakan ekspresi suatu kelompok sosial yang berinteraksi secara intens dengan kelompok-kelompok sosial lain. Dalam metode karnival, teknik *monoglottic* dapat diterapkan dalam analisis puisi karena faktor suara pengarang begitu dominan di dalam teks, hampir tidak ada suara lain dalam puisi, yang ada hanyalah suara tunggal, yaitu pandangan dan ideologi pengarang. Adapun teknik *polyglottic* dapat diterapkan dalam novel yang di dalam teks terdapat banyak suara yang dimunculkan oleh

tokoh-tokoh cerita, atau oleh suara pengarang itu sendiri, atau pula suara-suara yang secara implisit ada di dalam potensi teksnya. Semua perangkat dalam novel diarahkan untuk menciptakan citra bahasa dan dapat ditandai antara lain dengan *hibridisasi*.

### Daftar Pustaka

- Bakhtin, Mikhail Mikhaelovic. 1968. *Rebelais and His World*. Indiana University Press. Bloomington.
- Bakhtin, Mikhail Mikhaelovic. 1981. *The Bakhtin Circle and Language*. Copyrighted Material.
- Bakhtin, Mikhail Mikhaelovic. 1981. *The Dialogic Imagination: Four Essays*. Translated by Caryl Emerson and Michael Holquist, edited by Michael Holquist. University of Texas Press. Austin and London.
- Bakhtin, Mikhail Mikhaelovic. 1986. *Speech Genres and Other Late Essays*. University of Texas Press. Austin.
- Brandist, Craig. 2002. *The Bakhtin Circle, Philosophy, Culture, and Politics*. Pluto Press, London. Sterling, Virginia.
- Castle, Gregory. 2007. *The Blackwell Guide to Literary Theory*. Blackwell Publishing. Malden.
- De Silva, Dayanath. 1999. *The Characteristics of Menippean Satire in Seneca, Lucianus and Erasmus*. Toukokuu. Aika.
- Eagleton, Terry. 1986. *Literary Theory, An Introduction*. Basil Blackwell. Oxford.
- Ehlich, Victor. 1964. *Russian Formalism, History-Doctrine*. Fourth Edition. Mouton Publisher, The Hague. Paris, New York.
- Elliot, Shanti, "Carnival and Dialogue in Bakhtin's Poetics of Folklore". *Folklore Forum* 30: 1/12 (1999).
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Holquist, Michael. 2002. *Dialogism, Bakhtin and his World*. Second Edition. Routledge. London and New York.
- Radu, Surdulescu, 2002. *Form, Structure, and Structurality of in Critical Theory*. Editor teks: Monica Ciuciu. Universitatea Bucaristi. Bucharest.
- Robinson, Andrew. 2009. *Power, Resistance and Conflict in the Contemporary World: Social Movements, Networks and Hierarchies*. Routledge. London.
- Selden, Raman. 1986. *A Readers Guide to Contemporary Literary Theory*. The Harvester Press. Brighton, Sussex.
- Suwondo, Tirta. "Novel Olenka Karya Budi Darma: Studi Dialogis Menurut Mikhail Bakhtin". 2010.

- Taylor, Ben. 1995. *Bakhtin, Carnival, and Comic Theory*. University of Nottingham Press. Nottingham.
- White, E.J. (tanpa tahun). "Bakhtinian dialogism : A Philosophical and Methodological Route to Dialogue and Difference?". Victoria University of Wellington. Karori Wellington, New Zealand.
- Wibowo, Adi. "Intisari Pemikiran Dialogisme Bakhtin" dalam *Bandung Citizen Magazine*. 2010.
- Internet Encyclopedia of Philosophy*, [www.iep.utm.edu/bakhtin/](http://www.iep.utm.edu/bakhtin/).
- Internet Encyclopedia of Philosophy*, [www.iep.edu/neo-kant/](http://www.iep.edu/neo-kant/).
- Encyclopaedia Britannica, [www.britannica.com/formalism](http://www.britannica.com/formalism).